

**PENGARUH PENERAPAN MODEL *PROBLEM-BASED LEARNING*
BERORIENTASI PROFIL PELAJAR PANCASILA TERHADAP
KEMAMPUAN LITERASI NUMERASI PESERTA DIDIK
DI SEKOLAH DASAR**

(Skripsi)

Oleh

**ZIHAN MEIDINA AZZAHRA
NPM 2013053087**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

PENGARUH PENERAPAN MODEL *PROBLEM-BASED LEARNING* BERORIENTASI PROFIL PELAJAR PANCASILA TERHADAP KEMAMPUAN LITERASI NUMERASI PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR

Oleh

ZIHAN MEIDINA AZZAHRA

Masalah penelitian ini yaitu rendahnya kemampuan literasi numerasi peserta didik kelas IV SDIT Al Muhsin Metro. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model *Problem-Based Learning* (PBL) berorientasi profil pelajar Pancasila terhadap kemampuan literasi numerasi peserta didik. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan desain penelitian *quasi experimental* jenis *nonequivalent control group design*. Populasi penelitian berjumlah 79 peserta didik, dengan sampel sebanyak 34 peserta didik yang ditentukan melalui teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian ini adalah terdapat pengaruh penerapan model *Problem-Based Learning* (PBL) berorientasi profil pelajar Pancasila terhadap kemampuan literasi numerasi peserta didik kelas IV SDIT Al Muhsin Metro.

Kata kunci: literasi numerasi, *problem based learning*, profil pelajar pancasila

ABSTRACT

THE EFFECT OF IMPLEMENTING PROBLEM-BASED LEARNING MODEL ORIENTED WITH PANCASILA STUDENT PROFILE ON STUDENTS' NUMERACY LITERACY SKILLS IN ELEMENTARY SCHOOL

By

ZIHAN MEIDINA AZZAHRA

The issue addressed in this study was the low numeracy literacy skills of fourth-grade students at SDIT Al Muhsin Metro. This research aimed to examine the effect of implementing the Problem-Based Learning (PBL) model oriented toward the Pancasila Student Profile on students' numeracy literacy skills. The study employed a quantitative method with a quasi-experimental design using a nonequivalent control group design. The population consisted of 79 students, with a sample of 34 students selected through purposive sampling. The results of this research were that the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) model oriented toward the Pancasila student profile significantly affected the numeracy literacy skills of fourth-grade students at SDIT Al Muhsin Metro.

Keywords: numeracy literacy, pancasila student profile, problem-based learning

**PENGARUH PENERAPAN MODEL *PROBLEM-BASED LEARNING*
BERORIENTASI PROFIL PELAJAR PANCASILA TERHADAP
KEMAMPUAN LITERASI NUMERASI PESERTA DIDIK
DI SEKOLAH DASAR**

Oleh

ZIHAN MEIDINA AZZAHRA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Penelitian

: **PENGARUH PENERAPAN MODEL
PROBLEM-BASED LEARNING
BERORIENTASI PROFIL PELAJAR
PANCASILA TERHADAP KEMAMPUAN
LITERASI NUMERASI PESERTA DIDIK DI
SEKOLAH DASAR**

Nama Mahasiswa

: *Zihan Meidina Azzahra*

Nomor Pokok Mahasiswa

: 2013053087

Program Studi

: S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Jurusan

: Ilmu Pendidikan

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan



1. Komisi Pembimbing

Dosen Pembimbing I

Frida Destini, M.Pd.
NIP 198912292019032019

Dosen Pembimbing II

Dayu Rika Perdana, M.Pd.
NIK 231601891218201

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag, M.Si
NIP 197412202009121002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: Frida Destini, M.Pd

Sekretaris

: Dayu Rika Perdana, M.Pd.

Penguji Utama

: Dra. Erni, M.Pd.

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dra. Albet Maydiantoro, M. Pd.

NIP 198705042014041001



[Handwritten signatures]

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 25 Juni 2025

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zihan Meidina Azzahra
NPM : 2013053087
Program Studi : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh Penerapan Model *Problem-Based Learning* Berorientasi Profil Pelajar Pancasila terhadap Kemampuan Literasi Numerasi Peserta Didik di Sekolah Dasar” tersebut adalah asli hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Metro, 4 Juni 2025

Yang membuat pernyataan,



Zihan Meidina Azzahra
NPM 2013053087

RIWAYAT HIDUP



Zihan Meidina Azzahra lahir di Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah, pada tanggal 2 Mei 2002. Peneliti merupakan anak pertama dengan dua bersaudara dari pasangan Bapak Iwan Setiawan dan Ibu Deasy Susiana.

Pendidikan formal yang telah diselesaikan peneliti adalah sebagai berikut:

1. TK Al Hidayah Tanjung Jaya selesai pada tahun 2007
2. SDIT Al Muhsin Metro Selatan selesai pada tahun 2013
3. SMP Negeri 2 Metro selesai pada tahun 2016
4. SMA Negeri 4 Metro selesai pada tahun 2020

Pada tahun 2020 peneliti terdaftar sebagai mahasiswa S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Pada tahun 2023, peneliti melaksanakan Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) di SD Negeri 1 Negeri Baru, Kecamatan Umpu Semenguk, Kabupaten Way Kanan. Di tahun yang sama, peneliti melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Negeri Baru, Kecamatan Umpu Semenguk, Kabupaten Way Kanan, Provinsi Lampung.

MOTTO

Ilmu yang tidak diamalkan bagaikan pohon yang tidak berbuah.

(Buya Hamka)

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Swt. Atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan sebagai hasil dari suatu proses dan juga buah dari doa, dukungan, dan cinta yang tak ternilai. Dengan penuh hormat dan rasa terima kasih, persembahan ini ditujukan kepada:

Orang Tuaku Tercinta

Bapak Iwan Setiawan dan Ibu Deasy Susiana, yang senantiasa menanamkan kekuatan, menyisipkan doa, dan dukungan tak terukur oleh waktu. Tiada kata yang mampu sepenuhnya mewakili rasa syukur atas kasih yang telah diberikan. Persembahan ini adalah bentuk hormat dan terima kasih atas segala perjuangan yang menjadi pondasi bagi tercapainya karya ini.

Adikku tersayang Zakiyah Dwi Yulianty yang senantiasa memberikan semangat.

Almamater tercinta “Universitas Lampung”

SANWACANA

Puji Syukur kehadiran Allah Swt. atas rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Skripsi yang berjudul “Pengaruh Penerapan Model *Problem-Based Learning* Berorientasi Profil Pelajar Pancasila terhadap Kemampuan Literasi Numerasi Peserta Didik di Sekolah Dasar” ini disusun sebagai syarat meraih gelar sarjana di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Peneliti dengan segenap kerendahan hati, menyampaikan terima kasih kepada:

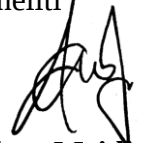
1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., ASEAN Eng., Rektor Universitas Lampung, yang berwenang dalam pengesahan ijazah dan gelar sarjana, sehingga peneliti terdorong untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, yang telah mengesahkan skripsi sebagai salah satu bagian dari pemenuhan syarat kelulusan program studi.
3. Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, yang telah memberikan bantuan dalam pengurusan administrasi surat guna syarat skripsi.
4. Fadhilah Khairani, M.Pd., Koordinator Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Lampung, yang selalu mendukung kegiatan di PGSD Kampus B FKIP Universitas Lampung.
5. Frida Destini, M.Pd., selaku Ketua Penguji yang telah membimbing dengan penuh kesabaran serta memberikan motivasi guna penyempurnaan skripsi ini.
6. Dayu Rika Perdana, M.Pd., selaku Sekretaris Penguji yang telah membimbing dengan penuh kesabaran serta memberikan motivasi guna penyempurnaan skripsi ini.

7. Dra. Erni, M.Pd., selaku Penguji Utama yang telah memberikan bimbingan, kritik, saran, dan nasehat guna penyempurnaan skripsi ini.
8. Destiani, M.Pd., selaku dosen pembimbing II terima kasih telah membimbing sampai pada tahap seminar proposal.
9. Dr. Handoko, S.T., M.Pd., selaku dosen Pembimbing Akademik dan dosen Validator, terima kasih atas bimbingan dan validasi yang diberikan dalam proses penyusunan skripsi ini.
10. Bapak dan Ibu Dosen, serta tenaga kependidikan S-1 PGSD Kampus B Universitas Lampung yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan dan pengalaman serta membantu peneliti hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
11. Kepala SDIT Al Muhsin Metro, Bapak Karimatul Mustakim, M.Pd., yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian.
12. Kepada Tata, terima kasih telah hadir dan mendukung secara emosional serta semangat, doa, dan pengertian yang kamu berikan selama proses panjang ini.
13. Sahabat terbaikku Oyi, Bian, Besti, dan Sobat Apa Ini, yang setia menemani di masa-masa paling melelahkan dan tidak pernah lelah mengingatkan untuk terus maju.
14. Rekan-rekan mahasiswa S-1 PGSD FKIP Universitas Lampung angkatan 2020.
15. Semua pihak yang telah membantu dalam kelancaran penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah Swt. selalu senantiasa membalas segala kebaikan yang telah diberikan berupa rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca umumnya.

Metro, 9 Juni 2025

Peneliti



Zihan Meidina Azzahra

NPM 2013053087

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x

I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
II. KAJIAN PUSTAKA	9
A. Belajar dan Pembelajaran.....	9
1. Pengertian Belajar.....	9
2. Teori Belajar	10
3. Pengertian Pembelajaran	12
B. Model Pembelajaran.....	13
1. Pengertian Model Pembelajaran.....	13
2. Manfaat Model Pembelajaran	14
C. Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i>	15
1. Pengertian Model <i>Problem Based Learning</i>	15
2. Karakteristik Model <i>Problem Based Learning</i>	16
3. Langkah-Langkah Model <i>Problem Based Learning</i>	18
4. Keunggulan dan Kekurangan Model <i>Problem Based Learning</i>	20
D. Kurikulum Merdeka	21
1. Pengertian Kurikulum Merdeka	21
2. Karakteristik Kurikulum Merdeka	22
E. Profil Pelajar Pancasila	24

1. Pengertian Profil Pelajar Pancasila	24
2. Indikator Profil Pelajar Pancasila.....	25
F. Literasi Numerasi	27
1. Pengertian Literasi Numerasi	27
2. Ruang Lingkup Literasi Numerasi	28
3. Ciri-Ciri Literasi Numerasi.....	30
4. Indikator Literasi Numerasi.....	31
G. Penelitian Relavan.....	34
H. Kerangka Pikir	37
I. Hipotesis.....	39

III. METODE PENELITIAN	40
A. Jenis Penelitian.....	40
B. <i>Setting</i> Penelitian.....	40
1. Subjek Penelitian	40
2. Waktu Penelitian	41
3. Tempat Penelitian.....	41
C. Prosedur Penelitian.....	41
D. Populasi dan Sampel	43
1. Populasi	43
2. Sampel.....	43
E. Variabel Penelitian dan Definisi Variabel.....	44
1. Variabel Penelitian	44
2. Definisi Konseptual Variabel.....	45
3. Definisi Operasional Variabel.....	46
F. Teknik Pengumpulan Data	48
1. Teknik Tes	48
2. Teknik Non Tes.....	48
G. Uji Kemantapan Alat Pengumpulan Data	49
1. Penyusunan Kisi-Kisi	49
a. Kisi-Kisi Instrumen Tes.....	49
b. Kisi-Kisi Instrumen Non Tes.....	50
2. Uji Coba Instrumen Tes.....	51
H. Uji Validitas Instrumen Tes	51
I. Uji Reabilitas Tes	53
J. Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis	55
1. Uji Prasyarat Analisis Data	55
a. Uji Normalitas	55
b. Uji Homogenitas.....	56
c. Uji Linieritas.....	57

2. Teknik Analisis Penilaian Karakter Profil Pelajar Pancasila	58
3. Uji Hipotesis	58
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	60
A. Hasil Penelitian	60
1. Deskripsi Data Hasil Penelitian.....	60
2. Analisis Data Penelitian	61
3. Hasil Uji Prasyarat Analisis Data.....	73
a. Uji Normalitas.....	73
b. Uji Homogenitas	74
c. Uji Linieritas	75
4. Hasil Uji Hipotesis	76
B. Pembahasan.....	78
C. Keterbatasan Penelitian	82
V. SIMPULAN DAN SARAN	83
A. Simpulan	83
B. Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA.....	85

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Indeks capaian PISA kemampuan matematika Indonesia tahun 2003-2022	2
2. Data hasil observasi kemampuan literasi numerasi peserta didik kelas IV	4
3. Sintaks <i>problem based learning</i>	19
4. Literasi numerasi dalam cakupan matematika K13	29
5. Indikator Literasi Numerasi.....	33
6. <i>Pretest</i> dan <i>posttest nonequivalent control group design</i>	40
7. Rincian pelaksanaan penelitian	41
8. Data populasi peserta didik kelas IV SDIT Al Muhsin.....	43
9. Data sampel peserta didik kelas IV SDIT Al Muhsin	44
10. Sintaks model PBL berorientasi profil pelajar Pancasila.....	46
11. Kisi-kisi instrumen tes kemampuan literasi numerasi	49
12. Kisi-kisi lembar observasi sintaks PBL dikaitkan dengan profil pelajar pancasila.....	50
13. Klasifikasi validitas	52
14. Hasil uji validitas instrumen tes	53
15. Klasifikasi reabilitas.....	53
16. Kriteria karakter peserta didik.....	58
17. Deskripsi hasil penelitian	60
18. Persentase ketercapaian kemampuan literasi numerasi.....	62
19. Distribusi frekuensi nilai <i>pretest</i>	65
20. Distribusi frekuensi nilai <i>posttest</i>	67
21. Analisis karakter profil pelajar Pancasila.....	70
22. Hasil uji normalitas <i>pretest</i> dan <i>posttest</i>	74
23. Hasil uji homogenitas kelas kontrol dan eksperimen.....	75

24. Hasil uji linieritas <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> kelas eksperimen	76
25. Hasil uji regresi linier sederhana.....	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka pikir.....	38
2. Rata-rata nilai <i>pretest</i> dan <i>posttest</i>	61
3. Ketercapaian kemampuan literasi numerasi kelas kontrol.....	63
4. Ketercapaian kemampuan literasi numerasi kelas eksperimen	64
5. Persentase <i>pretest</i> kelas kontrol dan eksperimen	66
6. Persentase <i>posttest</i> kelas kontrol dan eksperimen.....	68
7. Diagram rata-rata hasil observasi karakter profil pelajar Pancasila.....	72

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat izin penelitian pendahuluan	90
2. Surat balasan penelitian pendahuluan	91
3. Surat izin uji coba instrumen.....	92
4. Surat balasan uji coba instrumen.....	93
5. Surat izin penelitian.....	94
6. Surat balasan izin penelitian.....	95
7. Surat keterangan validasi instrumen penelitian.....	96
8. Surat keterangan validasi modul ajar	97
9. Hasil wawancara penelitian pendahuluan	98
10. Soal uji coba instrumen	100
11. Soal instrumen penelitian (<i>pretest</i> dan <i>posttest</i>)	103
12. Rubrik penilaian instrumen tes.....	106
13. Modul ajar kelas eksperimen	107
14. Modul ajar kelas kontrol	115
15. Lembar observasi karakter profil pelajar Pancasila	120
16. Hasil uji coba instrumen.....	122
17. Hasil uji validitas dengan SPSS	124
18. Hasil uji reabilitas dengan SPSS	127
19. Hasil uji normalitas dengan SPSS.....	128
20. Hasil uji homogenitas dengan SPSS	130
21. Hasil uji linieritas dengan SPSS.....	132
22. Hasil uji regresi linier sederhana dengan SPSS	133
23. Data hasil kemampuan literasi numerasi peserta didik	134
24. Rekapitulasi hasil observasi karakter profil pelajar Pancasila peserta didik..	138

25. Data nilai <i>pretest</i> dan <i>posttest</i>	141
26. Lembar jawaban <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> kelas kontrol	142
27. Lembar jawaban <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> kelas eksperimen	144
28. Hasil lembar observasi karakter profil pelajar Pancasila	146
29. Hasil diskusi peserta didik	148
30. Dokumentasi kegiatan penelitian	149

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum memiliki peran yang sangat penting dan mendasar dalam dunia pendidikan, sehingga dapat dianalogikan sebagai pilar utama yang menopang proses kegiatan belajar mengajar (Santika *et al.*, 2022). Menurut Apriana *et al.*, (2024) dalam Kurikulum Merdeka yang saat ini diterapkan di Indonesia, kebijakan Merdeka Belajar menjadi tonggak utama dalam mendorong transformasi pendidikan di tanah air. Kebijakan merdeka belajar adalah sarana atau platform yang memungkinkan terwujudnya profil pelajar Pancasila. Hal tersebut sejalan dengan visi Permendikbud nomor 22 tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 yang berbunyi:

“Terwujudnya Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya pelajar Pancasila yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong, dan berkebhinekaan global.”

Kurikulum merdeka menurut Iskandar dkk., (2023) dilaksanakan dengan berlandaskan pada pengembangan karakter peserta didik, kurikulum ini bertujuan membentuk jiwa serta menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila Pancasila. Fokus utama program profil pelajar Pancasila dijelaskan oleh Nur‘Inayah (2021) ialah pengembangan hasil secara keseluruhan, termasuk kemampuan komputasi, literasi, dan karakter. Hal tersebut sejalan dengan gagasan yang dikemukakan oleh Tim Gerakan Literasi Nasional (GLN) (2017) bahwa ada enam keterampilan literasi dasar yang harus dimiliki peserta didik di Indonesia, yaitu pendidikan seni dan kewarganegaraan, pendidikan keuangan, pendidikan sains, pendidikan

bahasa, pendidikan digital, dan keterampilan berhitung. Berdasarkan pernyataan tersebut, Kemendikbud (2017) menyebutkan bahwa salah satu dari enam literasi dasar yang wajib dikuasai peserta didik yaitu literasi numerasi.

Literasi numerasi diuraikan oleh Han *et al.*, (2017) berkaitan erat dengan kemampuan mengaplikasikan konsep bilangan dan keterampilan berhitung dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik dianggap memiliki kemampuan literasi numerasi apabila mampu menunjukkan rasa percaya diri terhadap bilangan serta terampil dalam menggunakan kompetensi matematika, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Pembelajaran dalam pendidikan abad 21 menurut Indrawati dkk., (2022) mengupayakan agar peserta didik harus mampu mengintegrasikan kemampuan literasi, kecakapan pengetahuan, keterampilan dan sikap, serta penguasaan terhadap teknologi.

Namun, kemampuan literasi khususnya literasi numerasi di Indonesia masih tergolong rendah. Hal ini dibuktikan oleh hasil tes PISA yang telah dipublikasi oleh Kemendikbudristek (2023) pada tabel 1.

Tabel 1. Indeks capaian PISA kemampuan matematika Indonesia tahun 2003-2022

Tahun	Capaian PISA Bidang Matematika	Peringkat	Jumlah Negara Partisipan
2003	360	38	40
2006	391	50	57
2009	371	57	57
2012	375	64	65
2015	386	64	72
2018	379	74	79
2022	366	71	81

Sumber: Kemendikbudristek (2023)

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa Indonesia menduduki peringkat bawah dalam literasi numerasi. Hasil tes matematika yang diselenggarakan PISA pada tahun 2018 mendapatkan skor sebesar 379 menempatkan Indonesia pada peringkat 74 dari 79 negara. Sedangkan pada tahun 2022, peringkat Indonesia meningkat tetapi pada skor capaian menurun menjadi 366.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga menyelenggarakan tes serupa yaitu Hasil Asesmen Kompetensi Peserta didik Indonesia (AKSI) atau *Indonesia National Assessment Programme* (INAP) yang mengukur kemampuan membaca, matematika, dan sains bagi anak sekolah dasar juga menunjukkan hasil serupa. Tim GLN (2017) secara nasional memaparkan untuk kategori kurang dalam kemampuan matematika sebanyak 77,13 persen, kurang dalam membaca 46,83 persen, dan kurang dalam sains 73,61 persen. Melihat hasil capaian di atas mengisyaratkan bahwa literasi numerasi peserta didik Indonesia tergolong rendah. Penurunan kemampuan literasi numerasi dalam cakupan matematika juga ditemukan di SDIT Al Muhsin Metro.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 6 Desember 2023 dengan wali kelas IV SDIT Al Muhsin Metro, ditemukan bahwa peserta didik belum memiliki kemampuan literasi numerasi secara maksimal. Hal ini terlihat dari masih banyaknya peserta didik yang mengalami kesulitan dalam merepresentasikan objek atau situasi matematika, menggunakan strategi pemecahan masalah, serta menalar dan memberikan alasan dalam materi bilangan bulat, operasi hitung, perbandingan, keliling bangun datar, dan penyajian data dalam bentuk tabel, diagram, maupun piktogram. Peserta didik juga tampak kurang tertarik menggunakan konsep matematika untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendidik cenderung masih menggunakan metode ceramah sehingga proses pembelajaran bersifat *teacher centered* dan kurang melibatkan keaktifan peserta didik. Penerapan Profil Pelajar Pancasila pun belum diintegrasikan secara optimal dalam pembelajaran intrakurikuler. Di sisi lain, pendidik juga belum menerapkan model *Problem Based Learning* secara maksimal sebagai alternatif yang dapat meningkatkan keterlibatan dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Permasalahan ini semakin diperkuat melalui data hasil observasi kemampuan literasi numerasi peserta didik di kelas IV SDIT Al Muhsin Metro yang telah disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Data hasil observasi kemampuan literasi numerasi peserta didik kelas IV SDIT Al Muhsin Metro

Kelas	Jumlah Peserta Didik	Indikator Literasi Numerasi	Peserta Didik	Persentase (%)
IV Ammar bin Yasir	23	Memahami konsep matematika dasar	11	47,82
		Kemampuan berhitung dengan berpikir logis dan sistematis	10	43,47
		Menganalisis dan menafsirkan data	6	20,08
		Memahami relasi numerasi	9	39,13
		Menggunakan matematika dalam kehidupan sehari-hari	9	39,13
IV Bilal bin Rabbah	22	Memahami konsep matematika dasar	10	45,45
		Kemampuan berhitung dengan berpikir logis dan sistematis	10	45,45
		Menganalisis dan menafsirkan data	9	40,90
		Memahami relasi numerasi	7	31,81
		Menggunakan matematika dalam kehidupan sehari-hari	8	36,36
IV Ruqayyah binti Muhammad	17	Memahami konsep matematika dasar	10	58,82
		Kemampuan berhitung dengan berpikir logis dan sistematis	8	47,05
		Menganalisis dan menafsirkan data	7	41,17
		Memahami relasi numerasi	5	29,41
		Menggunakan matematika dalam kehidupan sehari-hari	7	41,17
IV Maryam binti Imran	17	Memahami konsep matematika dasar	9	52,94
		Kemampuan berhitung dengan berpikir logis dan sistematis	8	47,05
		Menganalisis dan menafsirkan data	7	41,17
		Memahami relasi numerasi	6	35,29
		Menggunakan matematika dalam kehidupan sehari-hari	8	47,05

Sumber: Peneliti (2025)

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa kemampuan literasi numerasi peserta didik kelas IV SDIT Al Muhsin masih rendah karena masih banyak yang belum menyentuh persentase 50% dalam menguasai kelima indikator literasi numerasi. Rendahnya kemampuan literasi numerasi peserta didik dapat terlihat dari kurangnya pemahaman konsep dasar bilangan, operasi hitung, geometri, pengukuran, dan data saat pembelajaran berlangsung. Peserta didik tidak tertarik menggunakan konsep matematika untuk memecahkan masalah nyata seperti menghitung total belanja di kantin atau mengukur waktu perjalanan ke sekolah. Peserta didik belum dapat membaca dan memahami tabel, grafik, diagram, serta mengambil kesimpulan dari data tersebut secara

cermat. Peserta didik tidak terampil dalam menyelesaikan soal cerita berdasarkan hubungan antarangka. Serta peserta didik tidak lancar atau bahkan tidak tahu ketika diminta untuk menjelaskan langkah-langkah menyelesaikan soal matematika yang dikerjakan.

Salah satu pendekatan atau metode yang digunakan dalam pembelajaran guna meningkatkan kemampuan literasi numerasi peserta didik yaitu menerapkan model pembelajaran *problem based learning* (PBL). Ambarwati dan Kurniasih, (2021) memaparkan penerapan PBL dalam pembelajaran dimanfaatkan untuk berbagai tujuan, seperti meningkatkan kemampuan matematis, komunikasi matematis, serta literasi numerasi peserta didik. Proses PBL di kelas menurut Maryati (2018) melibatkan interaksi antara peserta didik dan pendidik. Melalui model ini, pendidik merancang pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk belajar secara berkelompok dan aktif dalam memecahkan masalah yang diberikan. Selama proses tersebut, peserta didik akan berdiskusi, bertukar pendapat, mempertahankan argumen, serta menerima pandangan orang lain. Aktivitas ini berkontribusi dalam membangun potensi dan karakter peserta didik, selaras dengan profil pelajar Pancasila yang menjadi tujuan utama pendidikan di era Merdeka Belajar. Menindaklanjuti hal tersebut, sebagai pendidik maupun calon pendidik sudah seharusnya untuk dapat menyiapkan konten-konten yang menarik diikuti strategi dan model pembelajaran yang beragam agar mampu meningkatkan minat dan pembelajaran berpihak pada peserta didik namun tetap tidak melupakan penanaman karakter Pancasila di dalamnya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti memilih penerapan model *problem based learning* berorientasi profil pelajar Pancasila sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi numerasi peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ninis Lailatus Sokhifah dan Rizka Nur Oktaviani (2024) bahwa model pembelajaran *problem based*

learning tepat digunakan untuk mengukur kemampuan literasi numerasi peserta didik kelas IV di sekolah dasar.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya membantu meningkatkan kemampuan literasi numerasi peserta didik di SDIT Al Muhsin yang masih tergolong rendah pada era merdeka belajar ini. Maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Penerapan Model *Problem Based Learning* Berorientasi Profil Pelajar Pancasila terhadap Kemampuan Literasi Numerasi Peserta Didik di Sekolah Dasar”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Peserta didik belum memiliki kemampuan literasi numerasi secara maksimal.
2. Peserta didik tidak tertarik menggunakan konsep matematika untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
3. Pendidik masih menggunakan metode ceramah sehingga peserta didik kurang berperan aktif di dalam proses pembelajaran.
4. Penerapan profil pelajar Pancasila belum diterapkan secara optimal di dalam pembelajaran intrakurikuler.
5. Pendidik belum menerapkan model *problem based learning* secara optimal.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah peneliti membatasi masalah pada model *problem based learning* berorientasi profil pelajar Pancasila (X), kemampuan literasi numerasi peserta didik kelas IV di SDIT Metro tahun ajaran 2024/2025 (Y).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian ini yaitu “Apakah terdapat pengaruh penerapan model *problem based learning* berorientasi profil pelajar pancasila terhadap kemampuan literasi numerasi peserta didik kelas IV SDIT Al Muhsin Metro tahun ajaran 2024/2025?”

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model *problem based learning* berorientasi profil pelajar pancasila terhadap kemampuan literasi numerasi peserta didik kelas IV SDIT Al Muhsin Metro tahun ajaran 2024/2025.

F. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang akan dilakukan ini untuk memberikan manfaat diantaranya sebagai berikut.

1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan kegiatan pembelajaran serta menambah wawasan bagi pendidik maupun calon pendidik, khususnya terkait penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang berorientasi pada Profil Pelajar Pancasila dalam meningkatkan kemampuan literasi numerasi peserta didik.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut.

a. Peserta didik

Penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kemampuan literasi numerasi peserta didik melalui pembelajaran yang aktif dan kontekstual menggunakan penerapan model PBL berorientasi profil pelajar pancasila.

b. Pendidik

Memberikan alternatif pendidik dalam meningkatkan kemampuan literasi numerasi peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran PBL berorientasi profil pelajar pancasila.

c. Kepala sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan dengan penerapan berbagai macam model pembelajaran khususnya model PBL berorientasi profil pelajar pancasila untuk meningkatkan kemampuan literasi numerasi peserta didik.

d. Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman langsung dalam menerapkan model PBL berorientasi profil pelajar pancasila serta memperluas wawasan peneliti mengenai pengaruhnya terhadap literasi numerasi peserta didik di sekolah dasar.

e. Peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian dalam menambah pengetahuan dan wawasan mengenai penerapan model PBL berorientasi profil pelajar panncasila dalam meningkatkan kemampuan literasi numerasi peserta didik.

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Belajar dan Pembelajaran

1. Pengertian Belajar

Belajar dapat dipahami sebagai segala aktivitas psikologis yang dilakukan oleh individu dan dapat mengakibatkan perubahan dalam tingkah laku mereka, baik sebelum maupun sesudah proses belajar. Hal tersebut sejalan dengan arti belajar menurut Sukatin dkk., (2022) yaitu belajar merupakan suatu proses perubahan dalam kepribadian seseorang yang ditandai dengan peningkatan kualitas perilaku, seperti pengetahuan, keterampilan, daya pikir, pemahaman, sikap, dan kemampuan lainnya. Arti belajar menurut Rika Widianita (2023) pada dasarnya merupakan aktivitas yang utama dalam serangkaian proses pendidikan di sekolah. Hal ini dapat dipahami bahwa keberhasilan atau tidaknya suatu pendidikan itu tergantung pada proses belajar mengajar berlangsung dan kesungguhan dalam proses itu sendiri. Sejalan dengan pendapat Moh. Surya dikutip oleh Siburian dkk., (2023) menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan.

Berdasarkan pengertian belajar dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses psikologis yang menyebabkan perubahan dalam perilaku individu sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Proses ini berperan penting dalam pendidikan, di mana keberhasilannya bergantung pada kesungguhan dalam belajar. Selain itu, belajar juga mencakup peningkatan kualitas perilaku, seperti pengetahuan, keterampilan, daya pikir, pemahaman, dan sikap.

2. Teori Belajar

Teori belajar merupakan kumpulan prinsip-prinsip belajar yang disusun secara sistematis. Hal tersebut sejalan dengan definisi teori belajar dipaparkan oleh Elvia, dkk. (2020) yaitu suatu prinsip umum atau kumpulan prinsip yang saling berhubungan dan merupakan penjelasan atas sejumlah fakta dan penemuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar. Teori belajar dijelaskan oleh Huda dkk., (2023) merupakan kombinasi dari prinsip-prinsip yang saling terkait dan penjelasan tentang berbagai fakta dan penemuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar. Terdapat beberapa jenis teori belajar, diantaranya:

a. Teori Belajar Behavioristik

Teori belajar behaviorisme dijelaskan oleh Shofiyan dkk., (2022) adalah teori belajar yang menekankan pada tingkah laku manusia sebagai akibat dari interaksi stimulus dan respon. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Shahbana dkk., (2020) yang menjelaskan bahwa teori belajar behavioristik merupakan suatu bentuk perubahan yang dialami individu berupa kemampuan dalam bentuk perubahan tingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil dari adanya stimulus dan respon. Teori belajar Behavioristik dijelaskan oleh Asfar dkk., (2019) sebagai teori yang memandang individu sebagai makhluk reaktif dan memberi respon terhadap lingkungan. Pengalaman dan pemeliharaan akan membentuk perilaku mereka.

b. Teori Belajar Kognitivisme

Teori belajar kognitivisme lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajar itu sendiri. Sejalan dengan pendapat Bahrudin dikutip oleh Firdausi (2020) bahwa teori belajar kognitif berbeda dengan teori behaviorisme, dimana teori kognitif mementingkan proses belajar dari pada hasil dari belajarnya. Teori kognitivisme menganggap pentingnya faktor individu dalam belajar tanpa menghiraukan faktor eksternal atau lingkungan. Hakekat belajar menurut teori kognitif dijelaskan oleh Syah dikutip Nurhadi (2020)

yaitu sebagai suatu aktivitas belajar yang berkaitan dengan penataan informasi, reorganisasi *perceptual* dan proses internal. Menurut Hartati & Panggabean (2023) dalam teori kognitivisme memiliki perpektif bahwa peserta didik memproses informasi dan pelajaran melalui upayanya dalam mengorganisir, menyimpan, memproses, dan kemudian menemukan hubungan antara pengetahuan yang baru dengan yang telah ada.

c. Teori Belajar Konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan salah satu aliran yang berasal dari teori belajar kognitif. Sejalan dengan pemaparan Arafah dkk., (2023) bahwa kostruktivisme adalah teori yang berasal dari sebuah keyakinan bahwa pengetahuan adalah proses pembentukan yang akan selalu berkembang dan mengalami perubahan. Pada teori konstruktivisme terdapat gagasan atau ide tentang bagaimana seorang peserta didik harus mendapatkan dan mengubah informasi yang begitu rumit ke dalam keadaan yang berbeda. Oleh karena itu, proses belajar harus dipersiapkan seperti proses mengkonstruksi daripada menerima pengetahuan.

Pandangan konstruktivis menurut Masgumelar & Mustafa (2021) ialah peserta didik diberi kesempatan agar menggunakan strateginya sendiri dalam belajar secara sadar, sedangkan pendidik yang membimbing peserta didik ke tingkat pengetahuan yang lebih tinggi. Pendekatan konstruktivisme didefinisikan juga oleh Woolfolk dalam Simarankir & Kuntari (2022) dimana pembelajaran yang menekankan pada peran aktif peserta didik dalam membangun pemahaman dan memberi makna terhadap informasi atau peristiwa yang dialami.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa teori belajar merupakan kumpulan prinsip yang menjelaskan bagaimana proses belajar terjadi dan terdiri dari tiga teori utama, yaitu behavioristik, kognitivisme, dan konstruktivisme. Behavioristik menekankan bahwa belajar adalah

perubahan perilaku akibat stimulus dan respon. Kognitivisme fokus pada proses berpikir dan pengolahan informasi dalam diri individu.

Konstruktivisme menekankan bahwa peserta didik membangun sendiri pemahamannya melalui pengalaman dan bimbingan pendidik.

Adapun teori belajar yang melatarbelakangi dalam penelitian ini terkait dengan pengaruh penggunaan model *problem based learning* (PBL) berorientasi pada profil pelajar Pancasila adalah teori belajar konstruktivisme. Model PBL menekankan pada proses aktif peserta didik dalam memecahkan masalah nyata, sesuai prinsip konstruktivisme yang mengutamakan pembentukan pengetahuan secara aktif. PBL juga mendorong peserta didik menghubungkan pengetahuan lama dengan pengalaman baru yang sejalan dengan konsep konstruktivisme tentang membangun pengetahuan secara bertahap.

3. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan untuk mencapai tujuan tertentu. Sejalan dengan definisi pembelajaran menurut Makki dan Aflahah (2019) adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Arti pembelajaran menurut Septiyawati dkk., (2022) ialah suatu proses interaksi timbal balik antara pendidik yang memberikan ilmu dengan peserta didik yang menerima ilmu dibantu dengan adanya sumber belajar pada suatu lingkungan pembelajaran. Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha memengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri. Mengacu pada penjelasan oleh Musyawir dan Ismail (2022) bahwasanya pembelajaran adalah proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan untuk mencapai tujuan tertentu. Selain itu, pembelajaran juga bertujuan mengembangkan emosi, intelektual, spiritual, moral, dan kreativitas peserta didik melalui berbagai pengalaman belajar.

B. Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah pola atau acuan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai dengan optimal. Menurut Sartika (2022) model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang, dan sesudah pembelajaran yang dilakukan pendidik serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar.

Merujuk pada pendapat Joyce, Weil, dan Calhoun dalam Octavia (2020) model pembelajaran adalah suatu deskripsi dari lingkungan pembelajaran, termasuk perilaku pendidik dalam menerapkan dalam pembelajaran.

Model pembelajaran banyak kegunaannya mulai dari perencanaan pembelajaran dan perencanaan kurikulum sampai perancangan bahan-bahan pembelajaran, termasuk program-program multimedia. Sejalan dengan pendapat Syaiful dalam Hendracipta (2021) yang mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan belajar tertentu serta berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan pendidik dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran adalah pola atau acuan yang digunakan pendidik dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran agar tujuan

belajar tercapai secara optimal. Model pembelajaran mencakup prosedur sistematis, aktivitas pembelajaran, serta penggunaan berbagai fasilitas dan sumber belajar yang mendukung proses belajar mengajar.

2. Manfaat Model Pembelajaran

Model yang dijalankan dalam proses pembelajaran di sekolah akan berkaitan dengan pencapaian dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penggunaan model pembelajaran yang efektif menawarkan banyak manfaat bagi pendidik dan peserta didik. Berikut adalah manfaat model pembelajaran yang dijelaskan oleh Rismawan dkk., (2021):

- a) Memudahkan untuk melakukan analisis terhadap perilaku peserta didik secara personal maupun kelompok dalam waktu relatif singkat.
- b) Memudahkan pembelajaran peserta didik untuk memahami materi.
- c) Memudahkan dalam melaksanakan tugas pembelajaran sebab langkah-langkah yang akan ditempuh sesuai dengan waktu yang tersedia, tujuan yang hendak dicapai, kemampuan daya serap peserta didik, serta ketersediaan media yang ada.
- d) Memberikan kesempatan yang luas bagi peserta didik untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- e) Mendorong semangat belajar serta ketertarikan mengikuti pembelajaran secara penuh.

Selanjutnya menurut Sulasmi (2021) ada beberapa manfaat dari penerapan model pembelajaran yang tepat di dalam kelas, seperti:

- a) Pendidik dapat berperan sebagai pembimbing dan motivator, di mana pendidik memberikan bantuan dan menjelaskan proses pembelajaran yang dijalani, mengajak peserta didik berpikir kritis, analitis, reflektif, terbuka, serta mampu mengembangkan kemampuan yang dimiliki melalui pengalaman belajar,
- b) Unsur kegembiraan dan ekspresi diri peserta didik dalam pembelajaran dapat diciptakan dan direncanakan.
- c) Peserta didik menjadi lebih aktif dan kreatif, mengingat bahwa pembelajaran akan lebih bermakna jika fungsi kognitif, afektif, dan psikomotor dapat bekerja secara bersamaan melalui model pembelajaran.

Pendapat lain mengenai manfaat model pembelajaran juga dijabarkan oleh Asyafah (2019), yaitu:

- a) Model pembelajaran yang efektif sangat membantu dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran lebih mudah tercapai.
- b) Model pembelajaran dapat memberikan informasi yang berguna bagi peserta didik dalam proses pembelajarannya.
- c) Variasi model pembelajaran dapat memberikan gairah belajar peserta didik, menghindari rasa bosan, dan akan berimplikasi pada minat serta motivasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.
- d) Penerapan ragam model pembelajaran sangat bermanfaat karena adanya perbedaan karakteristik, kepribadian, dan kebiasaan-kebiasaan cara belajar para peserta didik.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran yang tepat sangat penting dalam mendukung kelancaran proses belajar mengajar di sekolah. Model pembelajaran membantu pendidik mengatur pembelajaran agar lebih terarah dan mudah dipahami peserta didik. Selain itu, model pembelajaran juga membuat peserta didik lebih aktif, kreatif, serta mendorong semangat dan minat belajar mereka. Dengan model pembelajaran yang bervariasi, suasana belajar menjadi lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan serta karakter setiap peserta didik.

C. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

1. Pengertian Model *Problem Based Learning*

Problem Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran yang mengajak peserta didik belajar melalui penyelesaian masalah nyata. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Rusman (2022) bahwa model PBL adalah pendekatan pembelajaran yang menuntun peserta didik untuk menemukan dan memecahkan masalah melalui berbagai eksperimen. Menurut Hotimah (2020) PBL adalah model pembelajaran yang didasari oleh permasalahan sehingga mendorong peserta didik untuk belajar dan bekerja kooperatif dalam kelompok untuk mendapatkan solusi, berpikir kritis dan analitis, mampu menetapkan, serta menggunakan sumber daya pembelajaran yang sesuai. Pemecahan masalah (*problem solving*) merupakan penggunaan metode dalam kegiatan pembelajaran dengan

melatih peserta didik untuk menghadapi berbagai masalah baik itu masalah pribadi atau perorangan maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama.

Pendapat lain disampaikan oleh Siregar dalam Mayasari dkk., (2022) yang mendefinisikan model PBL sebagai salah satu bentuk pembelajaran yang berlandaskan pada paradigma konstruktivisme, yang berorientasi pada proses belajar peserta didik (*student-centered learning*). PBL berfokus pada penyajian suatu permasalahan nyata atau simulasi kepada peserta didik dan kemudian akan diminta untuk mencari pemecahannya melalui serangkaian penelitian dan investigasi berdasarkan teori, konsep prinsip yang dipelajarinya dari berbagai ilmu. Permasalahan sebagai fokus, stimulus dan pemandu proses belajar. Sementara pendidik menjadi fasilitator dan pembimbing

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa *problem based learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang mengajak peserta didik belajar melalui penyelesaian masalah nyata. Dalam PBL, peserta didik didorong untuk menemukan dan memecahkan masalah secara mandiri atau berkelompok dengan berpikir kritis dan analitis. Dalam PBL, pendidik berperan sebagai fasilitator, sementara peserta didik aktif menggali informasi dan menyelesaikan masalah.

2. Karakteristik Model *Problem Based Learning*

Setiap model pembelajaran mempunyai karakteristik tersendiri yang menjadi perbedaan antara model pembelajaran yang satu dengan lainnya. Karakteristik model *problem based learning* (PBL) menurut Barrow dan Min Liu yang dikutip oleh Isrok'atun dan Rosmala (2021) adalah sebagai berikut:

- a) *Learning is student centered* yaitu pembelajaran berpusat pada peserta didik sehingga peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran.

- b) *Authentic problems from the organizing focus for learning* yaitu masalah yang disajikan dalam pembelajaran ialah masalah kontekstual di lingkungan peserta didik sehingga peserta didik lebih mudah memahami masalah yang ada dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan.
- c) *New information is acquired through self-directed learning* artinya peserta didik didorong untuk mencari sendiri cara penyelesaian masalah melalui sumber yang ada.
- d) *Learning occurs in small groups* yaitu pembelajaran dilakukan secara berkelompok dengan membentuk kelompok kecil berjumlah 3-4 orang sehingga peserta didik dapat belajar secara kolaboratif dalam membangun konsep atau memecahkan masalah.
- e) *Teachers act as facilitators* yaitu pendidik berperan sebagai fasilitator yang memantau perkembangan aktivitas peserta didik sehingga pembelajaran tetap berpusat kepada peserta didik.

Pendapat lain dikemukakan oleh Rusman (2018) bahwa model PBL memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a) Permasalahan menjadi titik awal dalam pembelajaran.
- b) Permasalahan memerlukan sudut pandang ganda (*multiple perspective*).
- c) Permasalahan yang disajikan merupakan permasalahan autentik di dunia nyata yang tidak terstruktur.
- d) Permasalahan dapat menantang pengetahuan yang dimiliki peserta didik, sikap, dan kompetensi yang selanjutnya membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar.
- e) Belajar pengarahannya menjadi poin utama.
- f) Pengembangan keterampilan inquiry serta penyelesaian masalah setara dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mendapatkan solusi dari suatu permasalahan.
- g) Pemanfaatan sumber pengetahuan yang bervariasi, penerapannya, serta evaluasi sumber informasi merupakan proses mendasar pada model pembelajaran *problem based learning*.
- h) Belajar merupakan kolaboratif, komunikasi, serta kooperatif.
- i) Keterbukaan proses dalam model *problem based learning* mencakup sintesis dan integrasi dari sebuah proses pembelajaran.
- j) Model pembelajaran *problem based learning* menyertakan evaluasi dan *review* pengalaman peserta didik dan proses belajar.

Selain itu, berdasarkan pendapat Amir yang dikutip oleh Suhendar dan Ekayanti (2018) ada beberapa karakteristik model PBL, yaitu:

- a) Masalah digunakan untuk mengawali pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik merasa tertarik dengan konsep yang dipelajari.
 - b) Masalah yang digunakan merupakan masalah dunia nyata yang disajikan secara mengambang. Diharapkan peserta didik lebih mudah menerima konsep dan merasa lebih bermakna, karena masalah yang digunakan dekat dengannya.
 - c) Masalah membuat peserta didik tertantang untuk mendapatkan pembelajaran yang baru.
 - d) Memanfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi.
 - e) Pembelajarannya kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif.
- Karakteristik ini memungkinkan peserta didik untuk mampu memahami konsep secara berkelompok, serta mengomunikasikannya kepada orang lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model *problem based learning* (PBL) memiliki karakteristik utama yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik, penggunaan masalah nyata sebagai awal pembelajaran, serta mendorong peserta didik belajar secara mandiri dan kolaboratif dalam kelompok kecil. PBL juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan inkuiri, serta pemanfaatan sumber belajar yang beragam.

3. Langkah-Langkah Model *Problem Based Learning*

Perlu disusun langkah-langkah pembelajaran untuk mencapai tujuan *problem based learning* (PBL). Menurut Maryati, dkk. (2018) ada lima langkah PBL yang dibagi dalam lima tahapan yaitu tahap orientasi masalah, lalu tahap pengorganisasi dalam belajar, tahap bimbingan penyelidikan, tahap pengembangan dan penyajian hasil kerja, dan yang terakhir adalah tahap analisa dan evaluasi proses pemecahan masalah. Langkah-langkah PBL juga dipaparkan oleh Marhayati (2022) yang dibagi ke dalam lima sintaks. Sintaks *problem based learning* (PBL) diuraikan pada tabel berikut.

Tabel 3. Sintaks *problem based learning*

Sintaks	Uraian
1	Orientasi peserta didik terhadap masalah
2	Pengorganisasian peserta didik dalam belajar
3	Pembimbingan penyelidikan kelompok dan individu
4	Pengembangan dan pengkajian hasil kerja
5	Tahap Analisa dan evaluasi proses penyelesaian tugas

Sumber: Marhayati (2022)

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa langkah-langkah model PBL dibagi menjadi lima sintaks yang akan diorientasikan ke dalam pembelajaran yang dilakukan. Pendapat lain disampaikan oleh Sari dalam Firdaus dkk., (2021) yang menyatakan bahwa langkah-langkah model pembelajaran PBL dibagi menjadi lima tahap, yaitu:

- a) Tahap pertama ialah fokus orientasi peserta didik terhadap masalah. Pada tahap ini peserta didik diberikan permasalahan yang berkaitan dengan materi pelajaran.
- b) Tahap kedua yaitu tahap mengorganisaikan peserta didik. Pada tahap ini, peserta didik mendefinisikan masalah yang ditemukan dalam diskusi bersama dengan kelompoknya.
- c) Tahap ketiga yaitu tahap membimbing penyelidikan individu maupun kelompok. Pada tahap ini, pendidik mendorong peserta didik untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan sebanyak-banyaknya untuk mencapai pemecahan masalah.
- d) Tahap keempat, mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Pada tahap ini, peserta didik menyajikan hasil diskusinya dalam memecahkan masalah dengan mempresentasikan di depan kelas.
- e) Tahap kelima adalah menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Bersama pendidik, peserta didik akan mengevaluasi hasil diskusi yang telah dilakukan sebelumnya.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terdiri dari lima langkah utama yang bertujuan untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah peserta didik. Adapun langkah-langkah model PBL yang akan diintegrasikan ke dalam penelitian ini terkait dengan pengaruh penggunaan model *problem based learning* (PBL) berorientasi pada profil pelajar Pancasila adalah tahapan PBL yang disampaikan oleh Marhayati (2022) yang dibagi ke dalam lima sintaks.

4. Keunggulan dan Kekurangan *Model Problem Based Learning*

Sebagai salah satu model pembelajaran inovatif, *Problem Based Learning* (PBL) memiliki berbagai kelebihan yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Namun, di sisi lain, penerapan model ini juga tidak terlepas dari beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan. Adapun kelebihan disampaikan oleh Sartika (2022), diantaranya:

- a) Peserta didik didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata.
- b) Peserta didik memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar.
- c) Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh peserta didik.
- d) Terjadi aktivitas ilmiah pada peserta didik melalui kerja kelompok.
- e) Peserta didik memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri

Selain itu terdapat pula kekurangannya, yaitu:

- a) PBL tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian pendidik berperan aktif dalam menyajikan materi.
- b) PBL lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah.
- c) Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman peserta didik yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.

Pendapat lain dipaparkan oleh Novelni dan Sukma (2021) bahwa terdapat beberapa kelebihan dari model PBL, diantaranya:

- a) Peserta didik yang belajar memecahkan suatu masalah akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan.
- b) Peserta didik dapat mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan.
- c) Model PBL ini dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik untuk bekerja, peserta didik lebih memahami konsep yang diajarkan sebab mereka sendiri yang menemukan konsep tersebut.
- d) Model PBL akan melibatkan secara aktif memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berpikir peserta didik yang lebih tinggi. Peserta didik dapat merasakan manfaat pembelajaran sebab masalah-

masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata dan akan menjadikan peserta didik lebih mandiri.

Selain kelebihan tersebut, ada pula beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan, yaitu:

- a) Penerapan model PBL dapat mengakibatkan kondisi kelas yang kurang kondusif, dimana peserta didik seharusnya mendengarkan arahan dari pendidik untuk pembagian kelompoknya tetapi dalam pelaksanaannya ditemukan peserta didik yang konsentrasinya pecah akibat sibuk mengobrol dengan temannya.
- b) Ketidakefektifan waktu. Pada tahap ini sering terjadinya ketidaksesuaian waktu yang telah ditetapkan dengan penerapannya. Hal ini dikarenakan peserta didik yang diberikan tugas secara berkelompok tetapi suka mengulur waktu dalam menyelesaikannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa PBL adalah model pembelajaran inovatif yang mendorong peserta didik berpikir kritis, memecahkan masalah nyata, serta membangun pengetahuan secara mandiri. Namun, PBL tidak selalu cocok untuk semua materi, memerlukan pengelolaan kelas yang baik, dan sering menghadapi kendala waktu serta konsentrasi peserta didik dalam kerja kelompok. Pendidik harus memahami model pembelajaran *Problem Based Learning* secara maksimal, agar peserta didik aktif serta mampu melatih kreatifitas dan kepercayaan diri mereka.

D. Kurikulum Merdeka

1. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia (Kemendikbudristek) sebagai bagian dari program Merdeka Belajar. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Windayanti dkk., (2023) bahwa kurikulum merdeka adalah kurikulum yang dilatarbelakangi konsep merdeka belajar dimana diciptakannya suatu kondisi yang memberikan kebebasan bagi sekolah, pendidik, dan peserta didik untuk berinovasi, belajar mandiri, dan berkreativitas.

Menurut Daulay dan Fauziddin (2023) kurikulum merdeka adalah kurikulum yang dirancang untuk mengembangkan bakat dan minat peserta didik, serta membentuk profil pelajar Pancasila. Pengembangan profil tersebut dilakukan melalui pembelajaran intrakurikuler yang beragam, dengan konten yang disusun lebih optimal agar peserta didik punya waktu cukup untuk memahami konsep dan memperkuat kompetensi. Selain itu, Kurikulum Merdeka memberi kebebasan kepada pendidik untuk menyesuaikan pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik dan kondisi sekolah, sehingga pembelajaran lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata.

Pendapat lain disampaikan oleh Nasution dkk., (2023) yang memaparkan bahwa kurikulum merdeka adalah kurikulum yang menggabungkan literasi, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan penguasaan teknologi. Dalam kurikulum ini, peserta didik diberi kebebasan berpikir dan belajar secara mandiri untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuannya. Kurikulum ini juga mendukung peserta didik untuk belajar tidak hanya di sekolah, tetapi juga melalui pengalaman di luar sekolah. Dengan cara ini, peserta didik diharapkan siap menghadapi tantangan di masa depan.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang memberi kebebasan bagi sekolah, pendidik, dan peserta didik untuk berinovasi, belajar mandiri, dan kreatif. Kurikulum ini mengembangkan bakat, minat, dan profil pelajar Pancasila, serta mendorong peserta didik belajar di dalam dan luar sekolah agar siap menghadapi tantangan masa depan.

2. Karakteristik Kurikulum Merdeka

Setiap kurikulum memiliki karakteristiknya sendiri yang membedakan dari kebijakan kurikulum terdahulu. Beberapa karakteristik kurikulum merdeka disampaikan oleh Kurniati dalam Wicaksana dan Rachman (2023), yaitu diantaranya:

- a) Fokus pada materi esensial agar ada pendalaman dan pengembangan kompetensi yang lebih bermakna dan menyenangkan.
- b) Kemerdekaan pendidik mengajar sesuai dengan tahap capaian dan perkembangan peserta didik dan wewenang sekolah mengembangkan dan mengelola kurikulum sehingga penerapan pembelajaran pada kurikulum merdeka adalah berpusat pada peserta didik. Artinya, pembelajaran tersebut mengarah pada pribadi peserta didik, pengalaman, latar belakang, perspektif, bakat, minat, kapasitas dan kebutuhan mereka pada pembelajaran.
- c) Pembelajaran melalui kegiatan proyek untuk pengembangan karakter dan kompetensi profil pelajar Pancasila melalui eksplorasi isu-isu aktual.

Hal tersebut sejalan dengan karakteristik kurikulum merdeka belajar yang dijelaskan oleh Kemendikbud (2021), diantaranya:

- a) Kurikulum merdeka berfokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi peserta didik pada fasenya sehingga peserta didik dapat belajar lebih mendalam, bermakna dan menyenangkan.
- b) Pembelajaran jauh lebih relevan dan interaktif melalui kegiatan proyek memberikan peluang lebih luas pada peserta didik untuk aktif mengeksplorasi isu-isu aktual seperti isu lingkungan, kesehatan, dan lainnya untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi profil pelajar Pancasila.

Pendapat lain disampaikan oleh Pratycia dkk., (2023) bahwa karakteristik kurikulum merdeka terbagi ke dalam enam aspek, yaitu:

- a) Kerangka Dasar.
Rancangan landasan utama kurikulum merdeka adalah tujuan Sistem Pendidikan Nasional dan Standar Nasional Pendidikan salah satunya adalah mengembangkan profil pelajar Pancasila pada peserta didik.
- b) Kompetensi yang Dituju.
Capaian Pembelajaran dinyatakan dalam paragraf yang merangkai pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk mencapai, menguatkan, dan meningkatkan kompetensi.
- c) Struktur Kurikulum.
Struktur kurikulum dibagi menjadi 2 (dua) kegiatan pembelajaran utama, yaitu pembelajaran reguler atau rutin yang merupakan kegiatan intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.
- d) Pembelajaran.

Menguatkan pembelajaran terdiferensiasi sesuai tahap capaian peserta didik.

e) Penilaian.

Menguatkan pelaksanaan penilaian autentik terutama dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila

f) Perangkat Kurikulum.

Panduan Pembelajaran dan Asesmen, panduan pengembangan kurikulum operasional sekolah, panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, panduan penyusunan program pembelajaran individual, modul layanan bimbingan konseling

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik kurikulum merdeka meliputi fokus pada materi esensial, pembelajaran berpusat pada peserta didik, serta pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan profil pelajar Pancasila. Kurikulum ini juga mendukung pembelajaran terdiferensiasi, penilaian autentik, dan fleksibilitas sekolah dalam mengembangkan kurikulum sesuai kebutuhan

E. Profil Pelajar Pancasila

1. Pengertian Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila adalah gambaran karakter dan kemampuan ideal yang diharapkan dimiliki peserta didik sesuai nilai-nilai Pancasila. Sejalan dengan pendapat Rosmala dalam Wiratna dkk., (2023) yang memaparkan bahwa profil pelajar Pancasila merupakan program penyiapan generasi penerus bangsa yang cakap dan mumpuni dalam menghadapi perubahan jaman dengan tetap mempertahankan nilai-nilai luhur Pancasila serta mencakup berbagai aspek, mulai dari spiritual, moral, intelektual, sosial hingga keterampilan kepemimpinan.

Menurut Kemendikbudristek (2021) profil pelajar Pancasila adalah merupakan gambaran karakter dan kemampuan yang ditanamkan serta dikembangkan dalam keseharian peserta didik. Nilai-nilai tersebut dihidupkan melalui budaya di satuan pendidikan, serta diterapkan secara nyata melalui pembelajaran intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar

Pancasila, dan berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Hal tersebut sejalan dengan penjabaran Nahdiah dkk., (2022) bahwa profil pelajar Pancasila merupakan penguatan karakter dan pengembangan kompetensi individu yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Penanaman karakter ini dilakukan secara menyeluruh melalui pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Ketiga bentuk kegiatan tersebut terintegrasi dan membentuk budaya sekolah yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pendidikan. Melalui pendekatan yang holistik ini, peserta didik diharapkan mampu menginternalisasi dan mempraktikkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa profil pelajar Pancasila merupakan gambaran karakter dan kemampuan peserta didik berlandaskan nilai-nilai Pancasila, yang dibentuk melalui pembelajaran, kegiatan sekolah, dan budaya satuan pendidikan, agar peserta didik mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

2. Indikator Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila dirumuskan melalui serangkaian indikator yang mencerminkan karakter dan kompetensi utama yang diharapkan dapat dimiliki oleh peserta didik. Indikator-indikator ini menjadi panduan dalam mewujudkan peserta didik yang berkarakter serta mampu menghadapi tantangan zaman dengan berlandaskan nilai-nilai luhur Pancasila.

Berdasarkan paparan Mery dkk., (2022) pada profil pelajar Pancasila, kompetensi dan karakter yang akan didalami tertuang dalam enam indikator kunci yakni beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Kompetensi dan karakter yang diuraikan dalam Profil Pelajar Pancasila akan diwujudkan dalam keseharian peserta didik melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, proyek penguatan

profil pelajar Pancasila maupun kegiatan ekstrakurikuler. Hal tersebut dilakukan secara demikian supaya keenam dimensi dari profil pelajar Pancasila dapat terus menerus dirasakan di dalam diri setiap individu. Uraian lebih rinci disampaikan oleh Sufyadi (2021) bahwa pada profil pelajar Pancasila terdapat enam indikator kompetensi beserta elemennya yang harus dikuasai oleh pelajar Indonesia, diantaranya:

- a) Dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia
Peserta didik memahami, melaksanakan, dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Lima elemen kunci dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak Mulia yaitu akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara.
- b) Dimensi Berkebhinekaan Global
Peserta didik mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen kunci berkebhinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berintegrasi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan.
- c) Dimensi Bergotong Royong
Peserta didik berkemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan sukarela agar kegiatan yang dilakukan berjalan lancar, mudah, dan ringan. Elemen-elemen dari bergotongroyong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.
- d) Dimensi Bernalar kritis
Peserta didik secara objektif memproses informasi kuantitatif dan kualitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi, dan menyimpulkan. Elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksikan pemikiran dan proses berpikir dalam mengambil keputusan.
- e) Dimensi Mandiri
Peserta didik bertanggung jawab atas proses dan hasil kerjanya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri.

f) Dimensi kreatif

Peserta didik mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci kreatif yaitu menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal serta memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif pemecahan masalah.

Sedangkan Rusnaini dkk., (2021) memaparkan bahwa terdapat enam indikator profil pelajar Pancasila yaitu pelajar yang berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong dan berkebhinnekaan global yang dirumuskan dalam rangka membentuk SDM yang unggul, pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa profil pelajar Pancasila merupakan konsep pendidikan yang dirumuskan melalui enam dimensi utama yang mencerminkan karakter dan kompetensi esensial yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik Indonesia. Keenam dimensi tersebut meliputi: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; (2) berkebinekaan global; (3) bergotong royong; (4) mandiri; (5) bernalar kritis; dan (6) kreatif. Masing-masing dimensi dijabarkan ke dalam elemen-elemen kunci yang berfungsi sebagai panduan dalam pembentukan karakter dan kompetensi peserta didik.

F. Literasi Numerasi

1. Pengertian Literasi Numerasi

Literasi numerasi adalah kemampuan individu dalam menggunakan, menafsirkan, dan mengomunikasikan angka dan simbol matematika dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan Kemendikbud dalam Perdana dan Suswandari (2021) bahwa literasi numerasi merupakan pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan berbagai macam angka dan simbol terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis dalam kehidupan

sehari-hari lalu menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk serta menginterpretasi hasil analisis untuk memprediksi dan mengambil keputusan.

Pendapat lain disampaikan oleh Ekowati dkk., (2019) bahwa literasi numerasi diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan penalaran. Penalaran berarti menganalisis dan memahami suatu pernyataan, melalui aktivitas dalam memanipulasi simbol atau bahasa matematika yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, dan mengungkapkan pernyataan tersebut melalui tulisan maupun lisan. Sedangkan menurut Dantes dan Handayani (2021) Literasi numerasi adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan berbagai macam angka dan simbol-simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari dan menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, dan sebagainya) lalu menggunakan interpretasi hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan.

Berdasarkan uraian pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa literasi numerasi merupakan kemampuan individu dalam memahami, menggunakan, menafsirkan, dan mengomunikasikan angka, data, serta simbol matematika dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari. Kemampuan ini mencakup keterampilan dalam memecahkan masalah praktis, menganalisis informasi yang disajikan dalam berbagai bentuk visual seperti grafik, tabel, dan bagan, serta menginterpretasikan hasil analisis tersebut sebagai dasar pengambilan keputusan.

2. Ruang Lingkup Literasi Numerasi

Literasi numerasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berhitung, tetapi juga mencakup beberapa aspek penting lainnya. Adapun ruang lingkup literasi numerasi menurut Lange dalam Poernomo dkk., (2021)

meliputi kemampuan spasial (*spatial literacy*), kemampuan numerasi (*numeracy*), dan kemampuan literasi kuantitatif (*quantitative literacy*). Sedangkan Kemendikbud dalam Ekowati dkk., (2019) memaparkan bahwa literasi numerasi adalah unit dari matematika yang terkait dengan komponen matematika kurikulum 2013, hal tersebut dijabarkan pada tabel di bawah.

Tabel 4. Literasi numerasi dalam cakupan matematika K13

Komponen Literasi Numerasi	Cakupan Matematika Kurikulum 2013
Mengestimasi dan menghitung bilangan bulat	Bilangan
Menggunakan pecahan, persen, desimal, dan perbandingan	Bilangan
Mengenali dan menggunakan pola dan relasi	Bilangan dan Aljabar
Menggunakan penalaran spasial	Geometri dan Pengukuran
Menggunakan pengukuran	Geometri dan Pengukuran
Menginterpretasi informasi statistik	Pengolahan Data

Sumber: Ekowati dkk., (2019)

Berdasarkan tabel 5, literasi numerasi dalam cakupan pembelajaran matematika pada kurikulum 2013 mencakup kemampuan memahami konsep bilangan, operasi hitung, pengukuran, geometri, data, serta penerapan penalaran matematis dalam menyelesaikan permasalahan kontekstual di kehidupan sehari-hari. Pendapat lain disampaikan oleh Mahmud dan Pratiwi (2019) bahwa di dalam literasi numerasi, terdapat beberapa ruang lingkup utama yang menjadi fokus pengembangan kemampuan numerik peserta didik, diantaranya sebagai berikut:

- a) Berhitung, kemampuan untuk menghitung benda secara verbal dan juga mengidentifikasi jumlah benda.
- b) Relasi numerasi, memiliki keterkaitan dengan kemampuan untuk membedakan kuantitas suatu benda seperti lebih banyak, lebih sedikit, lebih tinggi, atau lebih pendek.
- c) Operasi aritmatika, kemampuan untuk mengerjakan operasi matematika dasar berupa penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian

Ketiga komponen literasi numerasi tersebut merupakan komponen pokok dalam pembelajaran matematika yang perlu diperkenalkan sejak usia dini hingga anak memasuki tingkat pendidikan dasar.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa literasi numerasi tidak hanya mencakup kemampuan berhitung, tetapi juga meliputi keterampilan memahami konsep bilangan, pola, pengukuran, geometri, dan pengolahan data sesuai cakupan Matematika Kurikulum 2013. Selain itu, literasi numerasi mencakup kemampuan menghitung, membedakan kuantitas, serta melakukan operasi aritmatika dasar yang perlu ditanamkan sejak dini sebagai fondasi berpikir logis dan pemecahan masalah.

3. Ciri-Ciri Literasi Numerasi

Literasi numerasi memiliki beberapa ciri-ciri yang mencerminkan penguasaan keterampilan numerik peserta didik. Menurut Masykur dan Fathani dalam Rosidah dkk., (2024) kemampuan literasi numerasi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Mampu memahami dan menggunakan angka serta simbol matematika dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari.
- b) Memiliki kemampuan menginterpretasi data yang disajikan dalam bentuk tabel, grafik, diagram, atau bagan.
- c) Mampu mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan masalah menggunakan konsep numerik dan matematika.
- d) Mampu mengaitkan konsep matematika dengan situasi nyata dan mengambil keputusan berbasis data.
- e) Memiliki kemampuan berpikir logis, kritis, dan sistematis dalam menyelesaikan masalah kuantitatif.
- f) Mampu melakukan estimasi dan perhitungan akurat untuk mendukung pengambilan keputusan.
- g) Memiliki kemampuan memahami relasi antara bilangan, pola, dan perubahan dalam konteks numerasi.

Sementara itu terdapat beberapa ciri-ciri literasi numerasi yang dipaparkan oleh Fianto (2018), sebagai berikut:

- a) Bersifat kontekstual, sesuai dengan kondisi geografis, social budaya, dan sebagainya.
- b) Selaras dengan cangkupan matematika dalam kurikulum.
- c) Saling bergantung, mengisi dan melengkapi unsur literasi baca tulis, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya kewarganegaraan

Pemaparan yang lebih rinci terkait ciri-ciri kemampuan literasi numerasi disampaikan oleh Hacker dan Ziehen dalam Hadi (2019) yang terbagi ke dalam empat komponen, sebagai berikut:

- a) Komponen spasial yang terdiri dari memahami bentuk bangun ruang dan kompleksitasnya, ingatan terhadap bangun ruang, abstraksi spasial/kemampuandalam menggeneralisasi bentuk dalam ruang dan objek, kombinasi spasial/ruang yakni memahami dan memiliki kemandirian dalam menemukan generalisasi, koneksi dan relasi antara objek bangun ruang.
- b) Komponen logika yang terdiri dari menyusun dan mehami konsep dan ketertarikan antar konsep, memahami, mengingat dan mandiri dalam memberikan konklusi/kesimpulan dan membuktikan berdasarkan bukti formal yang logis.
- c) Komponen numerik yang terdiri dari memahami/menyusun konsep bilangan, ingatan mengenai bilangan/pola dan mencari solusi yang berkaitan dengan bilangan.
- d) Komponen simbolisasi yang terdiri dari memahami simbol, mengingat simbol, mengoperasikan dan menggunakan simbol.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa literasi numerasi mencerminkan kemampuan memahami, menggunakan, dan menganalisis angka, data, serta simbol matematika dalam berbagai konteks. Literasi ini bersifat kontekstual, selaras dengan kurikulum, dan saling melengkapi literasi lain. Secara umum, literasi numerasi mencakup komponen spasial, logika, numerik, dan simbolisasi yang mendukung pemecahan masalah secara logis dan sistematis.

4. Indikator Literasi Numerasi

Indikator literasi numerasi berfungsi sebagai panduan dalam mengukur sejauh mana peserta didik mampu menerapkan konsep numerasi dalam berbagai situasi kontekstual. Menurut Mahmud dan Pratiwi (2019), literasi numerasi mencakup beberapa indikator utama, yaitu:

- a) Mengerjakan operasi aritmatika dasar, merujuk pada kemampuan melakukan perhitungan matematika sederhana yang meliputi penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian.
- b) Kemampuan berhitung dengan berpikir logis dan sistematis, merujuk pada keterampilan dalam melakukan proses perhitungan

secara runtut, terstruktur, dan masuk akal sesuai dengan prinsip-prinsip matematika.

- c) Menganalisis dan menafsirkan data, merujuk pada kemampuan memahami, mengolah, dan menarik kesimpulan dari data yang disajikan dalam berbagai bentuk, seperti tabel, grafik, diagram, atau bagan.
- d) Memahami relasi numerasi, mengacu pada kemampuan individu dalam mengenali, memahami, dan membandingkan hubungan kuantitatif antara satu objek atau bilangan dengan yang lain. Ini mencakup keterampilan memahami konsep lebih banyak, lebih sedikit, sama banyak, lebih besar, lebih kecil, serta hubungan matematis lainnya, seperti perbandingan, pola bilangan, dan proporsi.
- e) Menggunakan matematika dalam kehidupan sehari-hari, yaitu menerapkan konsep, operasi, dan keterampilan matematika untuk menyelesaikan berbagai permasalahan nyata yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghitung total belanja dan uang kembalian.

Pendapat lain disampaikan oleh Poernomo dkk., (2021) bahwa Indonesia merujuk salah satunya pada kemampuan numerasi yang dikembangkan oleh negara Australia. Terdapat enam indikator kompetensi literasi numerasi yang dikembangkan dari kurikulum Australia, yaitu sebagai berikut:

- a) *Estimating and calculating with whole numbers element*, melibatkan peserta didik dalam menggunakan angka untuk berbagai tujuan yang berbeda.
- b) *Recognise and using patterns and relationships element*, melibatkan Peserta didik dalam mengidentifikasi dan mendeskripsikan serta menggunakan berbagai aturan dan hubungan untuk melanjutkan dan memprediksi pola.
- c) *Using fractions, decimals, percentages, ratios and rates element*, melibatkan peserta didik dalam mengembangkan pemahaman tentang arti pecahan dan desimal, representasi mereka sebagai presentase, rasio dan tarif, dan bagaimana mereka dapat diterapkan dalam situasi kehidupan nyata.
- d) *Using spatial reasoning element*, melibatkan peserta didik untuk memahami ruang (2D dan 3D) di sekitar mereka.

- e) *Interpreting statistical information element*, melibatkan peserta didik untuk membiasakan diri dengan informasi statistik yang disajikan.
- f) *Using measurement element*, melibatkan peserta didik untuk belajar tentang pengukuran panjang, luas, volume, kapasitas, waktu dan massa.

Sedangkan Kemendikbud (2017) mengklasifikasikan indikator literasi numerasi dalam tiga kategori, yaitu kelas, sekolah dan masyarakat. Setiap kategori mempunyai berbagai indikator seperti yang tercantum pada tabel berikut.

Tabel 5. Indikator literasi numerasi

Kategori	Indikator
Kelas	Nilai matematika peserta didik
	Nilai matematika dalam PISA/ TIMSS/ INAP
	Jumlah pelatihan pendidik matematika dan non-matematika
	Jumlah pembelajaran matematika berbasis permasalahan dan pembelajaran matematika berbasis proyek
	Jumlah pembelajaran nonmatematika yang menyertakan unsur literasi numerasi.
Sekolah	Adanya kebijakan sekolah mengenai literasi numerasi
	Adanya tim literasi sekolah
	Alokasi dana untuk literasi numerasi
	Jumlah dan jenis buku literasi numerasi
	Data peminjaman buku literasi numerasi
	Jumlah penyajian informasi dalam bentuk presentasi numerasi
	Akses situs daring yang berhubungan dengan literasi numerasi
	Jumlah kegiatan literasi numerasi
Masyarakat	Jumlah orang tua yang berpartisipasi dalam tim literasi
	Jumlah sharing session oleh Masyarakat tentang literasi numerasi
	Jumlah ruang publik di lingkungan masyarakat untuk literasi numerasi

Sumber: Kemendikbud (2017)

Tabel 5 menunjukkan bahwa kemampuan memahami dan menerapkan numerasi tidak hanya dari segi peserta didik, tetapi juga dukungan dari pendidik, sekolah, dan masyarakat. Pendekatan ini mencerminkan bahwa peningkatan literasi numerasi adalah tanggung jawab bersama, bukan hanya tugas pendidik matematika di kelas.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa indikator literasi numerasi mengukur kemampuan peserta didik dalam memahami dan menerapkan konsep matematika, menganalisis data, dan berpikir logis. Selain itu, dalam mengembangkan kemampuan literasi numerasi tidak hanya bergantung pada kegiatan di dalam kelas namun diperlukan pula keikutsertaan dari pihak sekolah, masyarakat, dan andil orang tua. Adapun indikator literasi numerasi yang diterapkan dalam penelitian ini terkait dengan pengaruh penggunaan model *problem based learning* (PBL) berorientasi pada profil pelajar Pancasila adalah indikator literasi numerasi) yang meliputi: mengerjakan operasi aritmatika dasar, berpikir logis dan sistematis, menganalisis dan menafsirkan data, memahami relasi numerasi, serta menggunakan matematika dalam kehidupan sehari-hari.

G. Penelitian Relavan

Peneliti akan melaksanakan penelitian ini berdasarkan beberapa rujukan pada penelitian relavan berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Erni dkk., (2024) tentang “Pengaruh Model *Problem Based Learning* berbantuan Media Video Animasi Terhadap Kemampuan Kognitif Peserta Didik Kelas V Sd Negeri 1 Jati Agung”. Hasil penelitian tersebut didapat bahwa terdapat pengaruh dan yang positif dari penerapan model PBL terhadap kemampuan kognitif peserta didik kelas V di SD Negeri 1 Jati Agung dengan analisis data menggunakan uji regresi linier sederhana yang diperoleh nilai thitung sebesar $4,253 > t_{tabel} 1.729$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Persamaan dari penelitian tersebut dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah variabel bebas yaitu penerapan model *problem based learning*. Akan tetapi, memiliki perbedaan yaitu model PBL yang digunakan penelitian tersebut berbantuan oleh media video animasi sementara penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan model PBL berorientasi profil pelajar Pancasila. Lalu, variabel terikat pada penelitian tersebut berfokus kepada kemampuan kognitif peserta didik kelas V.

Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada kemampuan literasi numerasi peserta didik kelas IV.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Priti Agustin dan Adi Winanto (2023) tentang “Efektivitas Model *Discovery Learning* Dan *Problem Based Learning* Dalam Rangka Peningkatan Kemampuan Literasi Numerasi Mapel IPAS Kelas IV SD”. Hasil penelitian diperoleh bahwa hasil uji *N-Gain Score* menunjukkan nilai rata-rata kemampuan literasi numerasi kelas eksperimen 1 menggunakan model *discovery learning* sebesar 57.4663% kategori cukup efektif dan kelas eksperimen 2 menggunakan model *problem based learning* dengan rata-rata sebesar 38.5194% kategori tidak efektif. Dengan demikian, disimpulkan bahwa terdapat perbedaan efektivitas model *Discovery Learning* dengan model *Problem Based Learning* dalam rangka peningkatan kemampuan literasi numerasi mata pelajaran IPAS kelas 4 SD.

Persamaan dari penelitian tersebut dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah menggunakan model *problem based learning* sebagai variabel bebas untuk mempengaruhi kemampuan literasi numerasi peserta didik. Akan tetapi, memiliki perbedaan yaitu penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian kualitatif untuk mengetahui perbedaan efektivitas penggunaan model *discovery learning* dan *problem based learning* serta tidak mengaitkannya pada profil pelajar Pancasila. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif untuk mengetahui pengaruh model PBL berorientasi profil pelajar Pancasila terhadap kemampuan literasi numerasi peserta didik.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Farikhah dkk., (2024) tentang “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Berbantuan Media Papan Perkalian Terhadap Kemampuan Literasi Numerasi Kelas II SDN Bugangan 02”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa signifikansi

0,000 kurang dari 0,05. Hal tersebut berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dengan berbantuan media papan perkalian berpengaruh signifikan terhadap literasi numerasi Kelas II SDN Bugangan 02.

Persamaan dari penelitian tersebut dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah berfokus pada penerapan *problem based learning* (PBL) yang ditujukan untuk meningkatkan kemampuan literasi numerasi peserta didik. Akan tetapi, memiliki perbedaan yaitu penelitian tersebut menintegrasikan model PBL dengan media papan perkalian. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengaitkan model PBL dengan profil pelajar Pancasila.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ninis Lailatus Sokhifah dan Rizka Nur Oktaviani (2024) tentang “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Literasi Numerasi peserta didik Kelas IV SD Kyai Rodliyah Surabaya”. Hasil penelitian tersebut didapat bahwa nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,005$, mengindikasikan model pembelajaran *problem based learning* memiliki dampak yang signifikan pada kemampuan literasi numerasi peserta didik di kelas IV di SD Kyai Rodliyah Surabaya. Dalam hal ini, penerapan model pembelajaran PBL berdampak pada kemampuan literasi numerasi materi KPK FPB bahwasanya peserta didik terlibat secara aktif untuk memahami, mencari solusi, melakukan analisis, hingga dapat menyimpulkan dari masalah yang diberikan oleh pendidik. Demikian juga bila dilihat dari hasil rata-rata nilai *pretest* dengan *posttest* meningkat sebanyak 18,59%

Persamaan dari penelitian tersebut dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah berfokus pada penerapan model *problem based learning* untuk meningkatkan kemampuan literasi numerasi peserta didik. Akan tetapi, memiliki perbedaan yaitu penelitian tersebut tidak mengaitkan

variabel bebas dengan profil pelajar Pancasila. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengaitkan variabel bebas yaitu model *problem based learning* dengan profil pelajar Pancasila.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Erma Susanti dan Dina Liana (2025) tentang “Efektivitas Model *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi peserta didik Kelas 3 Sekolah Dasar”. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan berbagai perspektif mengenai efektivitas model Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan kemampuan literasi numerasi peserta didik kelas 3 sekolah dasar. Pendekatan PBL menunjukkan dampak signifikan terhadap pengembangan kemampuan peserta didik, baik dari sisi kognitif, afektif, maupun sosial. Keberhasilan PBL dipengaruhi oleh integrasi teknologi, hubungan pendidik- peserta didik, dukungan infrastruktur, dan adaptasi terhadap perbedaan demografi peserta didik. Dengan memanfaatkan tantangan nyata dan pendekatan kolaboratif, PBL mampu menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan kontekstual bagi peserta didik.

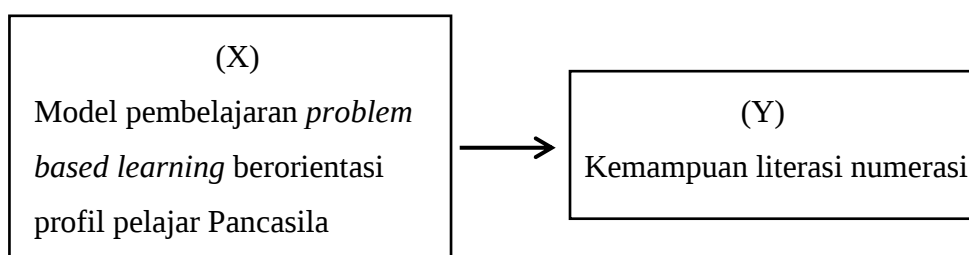
Persamaan dari penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah berfokus pada penerapan model *problem based learning* untuk meningkatkan kemampuan literasi numerasi peserta didik. Akan tetapi, memiliki perbedaan yaitu penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian kualitatif dan tidak mengaitkan model PBL dengan profil pelajar Pancasila. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif dan mengaitkan model PBL dengan profil pelajar Pancasila.

H. Kerangka Pikir

Literasi numerasi tidak hanya mencakup kemampuan berhitung, tetapi juga meliputi pemahaman, analisis, dan penerapan konsep matematika dalam konteks kehidupan sehari-hari. Namun, kenyataannya di lapangan menunjukkan bahwa banyak peserta didik masih mengalami kesulitan dalam

memahami dan mengaplikasikan konsep numerasi secara kontekstual. Kondisi ini menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang mampu mendorong peserta didik berpikir kritis, memecahkan masalah, serta mengaitkan pembelajaran dengan situasi nyata.

Salah satu model pembelajaran yang diyakini dapat meningkatkan kemampuan literasi numerasi adalah *Problem Based Learning* (PBL). PBL merupakan pendekatan yang menitikberatkan pada pemecahan masalah nyata, di mana peserta didik berperan aktif dalam mengeksplorasi, menganalisis, dan menyusun solusi secara kolaboratif. Dalam praktiknya, PBL dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, yang mencakup karakter beriman, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong, serta berkebinekaan global. Dengan demikian, model pembelajaran PBL berorientasi pada Profil Pelajar Pancasila berpotensi memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan literasi numerasi peserta didik. Oleh karena itu, kerangka pikir penelitian ini disusun untuk menggambarkan hubungan antara penerapan model PBL berorientasi Profil Pelajar Pancasila (variabel X) dengan kemampuan literasi numerasi peserta didik (variabel Y), sebagaimana ditunjukkan dalam gambar berikut.



Gambar 1. Kerangka Pikir
Sumber: Peneliti (2025)

Keterangan :

X = Variabel bebas

Y = Variabel terikat

→ = Pengaruh

Berdasarkan kerangka pikir ini, penelitian ini menguji apakah penerapan *problem based learning* berorientasi profil pelajar Pancasila dapat berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kemampuan literasi numerasi peserta didik di sekolah dasar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pendidik dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

I. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang dengan rumusan masalah yang terancang disertai kajian teori pendukung penentuan hipotesis yaitu “Terdapat pengaruh penerapan model *problem based learning* berorientasi profil pelajar Pancasila terhadap kemampuan literasi numerasi peserta didik kelas IV di SDIT Al Muhsin Metro tahun ajaran 2024/2025”

Hipotesis penelitian ini dirinci sebagai berikut.

H_a : Terdapat pengaruh penerapan model *problem based learning* berorientasi profil pelajar Pancasila terhadap kemampuan literasi numerasi peserta didik kelas IV di SDIT Al Muhsin Metro tahun ajaran 2024/2025.

H_0 : Tidak terdapat pengaruh penerapan model *problem based learning* berorientasi profil pelajar Pancasila terhadap kemampuan literasi numerasi peserta didik kelas IV di SDIT Al Muhsin Metro tahun ajaran 2024/2025.

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan data hasil penelitian yang didasari dari uji hipotesis menggunakan rumus regresi linier sederhana dan pembahasan mengenai pengaruh penerapan model *problem based learning* berorientasi profil pelajar Pancasila terhadap kemampuan literasi numerasi peserta didik kelas IV SDIT Al Muhsin Metro, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari penerapan model *problem based learning* berorientasi profil pelajar Pancasila terhadap kemampuan literasi numerasi peserta didik kelas IV SDIT Al Muhsin Metro tahun ajaran 2024/2025. Hal ini dilihat dari hasil koefisien korelasi yang berkategori kuat. Artinya bahwa semakin tinggi penerapan model *problem based learning*, maka semakin tinggi pula kemampuan literasi numerasi peserta didik.

B. Saran

Berdasarkan temuan hasil penelitian, peneliti menyampaikan beberapa saran yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait guna mendukung implementasi dan pengembangan pembelajaran ke depan. Adapun saran-saran tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Peserta didik diharapkan dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran, khususnya dalam mengembangkan kemampuan literasi numerasi melalui model *problem based learning* berorientasi pada Profil Pelajar Pancasila. Melalui pembelajaran berbasis masalah yang menuntut pemecahan persoalan nyata, peserta didik dapat belajar menginterpretasikan, menganalisis, dan menyajikan data secara logis dan sistematis. Pembiasaan ini juga diharapkan mampu menumbuhkan rasa ingin tahu,

meningkatkan kepercayaan diri, serta membantu peserta didik untuk mengaplikasikan keterampilan numerasi dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pendidik diharapkan mampu merancang pembelajaran yang berfokus pada peningkatan literasi numerasi dengan mengintegrasikan model *problem based learning* dan nilai-nilai profil pelajar Pancasila. Pembelajaran yang menekankan pada penyelesaian masalah kontekstual, seperti penyajian data, dapat mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, bekerja kolaboratif, serta memahami konsep matematika dalam konteks yang lebih luas dan relevan.
3. Kepala sekolah diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap upaya peningkatan literasi numerasi peserta didik melalui fasilitasi penggunaan model pembelajaran inovatif. Hal ini dapat dilakukan dengan mengarahkan pendidik untuk mengikuti pelatihan yang berorientasi pada penguatan numerasi, serta menyediakan sarana dan prasarana yang menunjang penerapan model PBL berbasis Profil Pelajar Pancasila di lingkungan sekolah.
4. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti pada bidang serupa, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan atau referensi dalam mengkaji pengaruh model *problem based learning* yang terintegrasi dengan nilai-nilai profil pelajar Pancasila terhadap kemampuan literasi numerasi peserta didik, khususnya pada materi penyajian data. Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan cakupan materi atau pendekatan evaluasi yang lebih beragam untuk memperkaya hasil kajian di bidang ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, F. N., Setia N., Mona, F. S., Leli, S., & Harahap, J.P. 2023. Konsep Dan Implementasi Kurikulum Merdeka. *Competitive: Journal of Education*, 2(3), 201–211. <https://doi.org/10.58355/competitive.v2i3.37>
- Agustin, P., & Winanto, A. 2023. Efektivitas Model Discovery Learning dan Problem Based Learning dalam Rangka Peningkatan Kemampuan Literasi Numerasi Mapel IPAS Kelas IV SD. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 800–813. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5471>
- Ambarwati, D., & Kurniasih, M. D. 2021. Pengaruh Problem Based Learning Berbantuan Media Youtube Terhadap Kemampuan Literasi Numerasi Peserta didik. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(3), 2857–2868. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i3.829>
- Andi, A. A., Sukriadi, S., & Auliaul, F. S. 2023. Implikasi Teori Belajar Konstruktivisme pada Pembelajaran Matematika. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 105-115. <https://doi.org/10.37630/jpm.v13i2.946>
- Apriana, S., Suriswo, S., & Agung N, R. 2024. Implementasi Kurikulum Merdeka Melalui Penguatan Profil Pelajar Pancasila Gugus Raden Saleh. *Journal of Education Research*, 5(3), 3034–3043. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1408>
- Asfar, A. M. I. T., Asfar, A. M. I. A., & Halamury, M. F. 2019. Teori Behaviorisme (Theory of Behaviorism). *Researchgate, September*, 1–32. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.34507.44324>
- Asyafah, A. 2019. Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoretis-Kritis atas Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam). *Tarbawy : Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(1), 19–32. <https://doi.org/10.17509/t.v6i1.20569>
- Dantes, N., & Handayani, N. N. L. 2021. Peningkatan Literasi Sekolah Dan Literasi Numerasi Melalui Model Blanded Learning Pada Peserta didik Kelas V SD Kota Singaraja. *Widyalya: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 269–283. <https://jurnal.ekadanta.org/index.php/Widyalya/article/view/121>
- Daulay, M. I., & Fauziddin, M. 2023. Implementasi Kurikulum Merdeka Pada

- Jenjang PAUD. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, 9(2), 101.
<https://doi.org/10.24114/jbrue.v9i2.52460>
- Delsi, N., & Elfia, S. 2021. Analisis Langkah-Langkah model Problem Based Learning dalam Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Di Sekolah Dasar Menurut Pandangan Para Ahli. *Journal of Basic Education Studies*, 4(1), 3869–3888. <https://ejurnalunsam.id/index.php/jbes/article/view/4342>
- Dian, N. S. P., Fitriah, I., Andini, T., Arita, M. 2022. Analisis Pengaruh Pembelajaran Menggunakan Media Interaktif Terhadap Hasil Pembelajaran Peserta didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 2(2), 367. <https://doi.org/10.53625/jpdsh.v2i2.4290>
- Ekowati, D. W., Astuti, Y. P., Utami, I. W. P., Mukhlishina, I., & Suwandayani, B. I. 2019. Literasi Numerasi di SD Muhamadiyah. *ELSE (Elementary School Educatio Journal)*, 3(1), 93–103.
<https://doi.org/10.30651/else.v3i1.2541>
- Erni, Perdana, D. R., Kurniawan, A., & Oktaria, S. D. 2024. Pengaruh Model Problem Based Learning berbantuan Media Video Animasi Terhadap Kemampuan Kognitif Peserta Didik Kelas V Sd Negeri 1 Jati Agung. 4(1), 253–264. <https://doi.org/10.52562/biocephy.v4i2.1219>
- Farikhah, L., Reffiane, F., Alimah, S. 2024. Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Berbantuan Media Papan Perkalian Terhadap Kemampuan Literasi Numerasi Kelas II SDN Bugangan 02. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 9038–9047.
<https://doi.org/10.31004/innovative.v4i4.13620>
- Firdaus, A., Asikin, M., Waluya, B., & Zaenuri, Z. 2021. Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Matematika Peserta didik. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 187–200.
<https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.871>
- Han, W., Susanto, D., Dewayani, S., Pandora, P., Hanifah, N., Miftahussururi., Nento, M. N., & Akbari, Q. S. 2017. Materi Pendukung Literasi Numerasi. *Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan, Tim GLN Kemendikbud.*, 8(9), 1–58.
- Hartati, T., & Panggabean, E. M. 2023. Karakteristik Teori-teori Pembelajaran. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 4(1), 5–10.
<https://doi.org/10.30596/jppp.v4i1.13431>
- Hendracipta, N. 2021. *Model-Model Pembelajaran*. Bandung: Multikreasi Press.
- Hotimah, H. 2020. Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Peserta didik Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi*, 7(2), 5-11. <https://doi.org/10.19184/jukasi.v7i3.21599>

- Huda, M., Fawaid, A., & Slamet. 2023. Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran. *Agustus*, 1(4), 64–72. <https://doi.org/10.51903/pendekar.v1i4.291>
- Indrawati, D., Fatahillah Serpong, S., & Selatan, T. 2022. The Role of Critical Thinking in Stimulating Student Creativity in The Era of The Industrial Revolution 4.0 Towards The Era of The Industrial Revolution 5.0. *Jurnal Tarbawi*, 5(2), 151–165. <https://stai-binamadani.e-journal.id/Tarbawi>
- Kemendikbud Ristek. 2021. Profil Pelajar Pancasila. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1–108.
- Mahmud, M. R., & Pratiwi, I. M. 2019. Literasi Numerasi Peserta didik Dalam Pemecahan Masalah Tidak Terstruktur. *Kalamatika Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 69–88. <https://doi.org/10.22236/kalamatika.vol4no1.2019pp69-88>
- Makki, M. I., & Aflahah. 2019. *Konsep Dasar Belajar dan Pembelajaran*. Lekoh Barat: Duta Media Publishing.
- Masgumelar, N. K., & Mustafa, P. S. 2021. Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan. *Ghaisa: Islamic Education Journal*, 2(1), 49–57. <https://doi.org/10.62159/ghaisa.v2i1.188>
- Mayasari, A., Arifudin, O., & Juliawati, E. 2022. Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 167–175. <https://doi.org/10.57171/jt.v3i2.335>
- Mery, M., Martono, M., Halidjah, S., & Hartoyo, A. 2022. Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7840–7849. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3617>
- Muncarno. 2017. *Cara Mudah Belajar Statistika Pendidikan*. Metro: Hamim Group.
- Musyawir, Ansori, S., Irani, U., Kartika, M., Delimayanti, Surwuy, G. S., Ismail, Hidayah, S. N., Sihotang, C., Massang, B., Puspitasari, T., Magfirah, I., Agung, A., & Elvianasti, M. 2022. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Deli Serdang: Mifandi Mandiri Digital.
- Novita Nur ‘Inayah. 2021. Integrasi Dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era 4.0 di SMK Negeri Tambakboyo. *Journal of Education and Learning Sciences*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.56404/jels.v1i1.7>
- Perdana, R., & Suswandari, M. 2021. Literasi Numerasi Dalam Pembelajaran Tematik Peserta didik Kelas Atas Sekolah Dasar. *Absis: Mathematics Education Journal*, 3(1), 9. <https://doi.org/10.32585/absis.v3i1.1385>

- Poernomo, E., Kurniawati, L., & Atiqoh, K. S. N. 202). Studi Literasi Matematis. *Algoritma: Journal of Mathematics Education*, 3(1), 83–100. <https://doi.org/10.15408/ajme.v3i1.20479>
- Pratycia, A., Putra, A. D., Ghina, A., Salsabila, M., & Adha, F. I. 2023. Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer Analisa Perbedaan Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(1), 58–64. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1974>
- Rismawan, A. D. A., Mulyono, H., & Suharno, S. 2021. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Bangun Ruang Pada Peserta didik Kelas V Sekolah Dasar. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia): Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7(2), 140. <https://doi.org/10.20961/jpiuns.v7i2.49994>
- Rusman. 2022. Manajemen Pendidikan Agama Kristen dalam Ketahanan Keluarga. *Edulead: Journal of Christian Education and Leadership*, 3(1), 117–132. <https://doi.org/10.47530/edulead.v3i1.99>
- Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. 2021. Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Peserta didik. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230. <https://doi.org/10.22146/jkn.67613>
- Romlah, S., Nugraha, N., & Setiawan, W. 2019. Analisis Motivasi Belajar Peserta didik SD Al Barokah 448 Bandung dengan Menggunakan Media ICT Berbasis For VBA Excel pada Materi Garis Bilangan. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 220–226. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v3i1.98>
- Santika, I. G. N., Suarni, N. K., & Lasmawan, I. W. 2022. Analisis Perubahan Kurikulum Ditinjau Dari Kurikulum Sebagai Suatu Ide. *Jurnal Education and Development*, 10(3), 694–700. <https://doi.org/10.37081/ed.v10i3.3690>
- Shahbana, E. B., Kautsar, F., & Satria, R. 2020. Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 9(1), 24–33. <https://doi.org/10.37755/jsap.v9i1.249>
- Shofiyani, A., Aisa, A., & Sulaikho, S. 2022. Implementasi Teori Belajar Behavioristik di MI Al-Asyari'ah Jombang. *Al-Lahjah: Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab, Dan Kajian Linguistik Arab*, 5(2), 22–31. <https://doi.org/10.32764/al-lahjah.v5i2.2890>
- Siburian, A., Siahaan, E. A., Naibaho, D., Pendidikan, J., Kristen, A., Agama, I., & Tarutung, K. N. 2023. Kreativitas Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta didik. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 11202–11209. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>

- Sokhifah, L., N., & Oktaviani, N., R. 2024. Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Kelas IV SD Kyai Rodliyah Surabaya. *Jurnal Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*. 9(2). <https://doi.org/10.21154/ibriez.v9i2.611>
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhendar, U., & Ekayanti, A. 2018. Problem Based Learning Sebagai Upaya Peningkatan Pemahaman Konsep Mahapeserta didik. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 15–19. <https://doi.org/10.24269/dpp.v6i1.815>
- Sukatin, S., Nuri, L., Naddir, M. Y. 2022. Teori Belajar dan Strategi Pembelajaran. *Journal of Social Research*, 1(8), 916–921. <https://doi.org/10.55324/josr.v1i8.187>
- Sulasmi, E. 2021. Effectiveness of Modeling Learning Strategies to improve Student Learning Outcomes. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 4(1), 926–936. <https://doi.org/10.33258/birci.v4i1.1694>
- Susanti, E., & Liana, D. 2025. Efektivitas Model Problem Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 4(1), 9-21. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v4i1.3716>
- Wicaksana, A., & Rachman, T. 2018. Karakteristik Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka Belajar di MI. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3(1), 10–27. <https://doi.org/10.62097/au.v5i2>
- Windayanti, W., Afnanda, M., Agustina, R., Kase, E. B. S., Safar, M., & Mokodenseho, S. 2023. Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka. *Journal on Education*, 6(1), 2056–2063. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3197>
- Wiratna, M. M., Hestuaji, Y., Nisa, A. F., & Sulistyawati, E. 2023. Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Bernalar Kritis Pada Pembelajaran Ips Melalui Model Problem Based Learning. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 3810-3822. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i3.10670>